

## ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN VAKSINASI COVID-19 DI MEDIA ONLINE MOJOK.CO DAN TIRTO.ID

Kartina Hardiyani<sup>1</sup>, Dedy Riyadin Saputro<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, <sup>2</sup>UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Email: [akhdanendra@gmail.com](mailto:akhdanendra@gmail.com)<sup>1</sup>, [riyadin.dedy@gmail.com](mailto:riyadin.dedy@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Saat wabah virus Corona melanda dunia di awal tahun 2020, banyak negara yang terguncang. Salah satu upaya pemerintah untuk menekan jumlah pasien Covid-19 adalah dengan menyediakan vaksin Covid-19. Namun, khasiat dan keamanan vaksin Covid-19 tersebut masih dalam tahap uji klinis oleh negara. Selain itu, merebaknya isu politisasi, bisnis pemerintah terhadap vaksin, serta kehalalan vaksin menambah keraguan masyarakat, bahkan ada beberapa orang yang menolak untuk divaksin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pembingkai yang dilakukan dua media online tanah air Mojok.co dan Tirto.id dalam mengemas isu pro kontra vaksinasi dengan menggunakan analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mojok.co terkesan berpihak untuk melawan dominasi elite politik atau pemerintahan. Sedangkan Tirto.id berusaha menginformasikan berita secara obyektif dengan tetap mempertahankan kenetralannya dengan menampilkan judul berita yang pro pemerintah dan pro rakyat (membela rakyat) terlihat seimbang. Peneliti juga menemukan bahwa kedua media tersebut menggiring pandangan pembaca soal keraguan terhadap efikasi dan efektivitas penggunaan vaksin serta arah kepentingan pemerintah dalam program vaksinasi massal. Inkonsistensi pemerintah dalam membuat kebijakan memunculkan banyak penolakan dan respon negatif dari masyarakat.

**Kata Kunci:** Analisis Framing, Gamson dan Modigliani, berita, Covid-19

### Abstract

Many countries were shaken when the Corona Virus outbreak hit the world in early 2020. One of the government's efforts to reduce the number of Covid-19 patients is to provide a Covid-19 vaccine. However, the efficacy and safety of the Covid-19 vaccine are still in the clinical trial stage by the state. In addition, the widespread issue of politicization, the government's business with vaccines, and the halalness of vaccines have added to public doubts. There are even some people who refuse to be vaccinated. This study aims to reveal the framing of two homeland online media, Mojok.Co and Tirto.Id in packaging the issues of pros and cons of vaccination by using a framing analysis model of William A. Gamson and Andre Modigliani. The results of this study indicate that Mojok.Co seems to take sides against the domination of the political elite or government. Meanwhile, Tirto.Id tries to inform the news objectively while maintaining its neutrality by displaying news titles that are pro-government and pro-people (defending the people) that look balanced. The government's inconsistency in

*making policies has led to many rejections and negative responses from the public. The researcher also found that the two media led readers to doubt the efficacy and effectiveness of the use of vaccines and the direction of the government's interest in the mass vaccination program.*

**Keywords:** *Framing Analysis, Gamson and Modigliani, News, Covid-19*

## A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini membuat masyarakat semakin akrab dan melekat dengan gadget. Salah satu alat komunikasi yang dirasa mampu memudahkan masyarakat untuk mengakses internet guna memperoleh beragam informasi. Media mainstream pun berusaha memanfaatkan perkembangan teknologi ini agar media tersebut juga bisa bertransformasi menjadi media multi platform. Mereka tidak hanya melestarikan media lama, tetapi juga merambah ke media online<sup>1</sup>.

Suatu media hakikatnya sangat penting untuk menjaga visi dan misi medianya. Oleh sebab itu, setiap media massa memiliki karakteristik itu sendiri yang menjadikan setiap media massa yang satu berbeda dengan yang lainnya. Visi misi media massa hakikatnya diarahkan pada nilai-nilai humanis yang universal, namun tak jarang ada kepentingan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi yang menyangkut kepentingan “menyelamatkan” atau menaikkan “popularitas” media. Hal ini mendorong setiap institusi media massa melahirkan kebijaksanaan redaksi yang berbeda-beda, di mana kebijaksanaan tersebut dikenal dengan nama “politik media massa”, yang diturunkan menjadi “politik redaksi” (redactional policy). Hal tersebut menjadi pedoman bagi wartawan di setiap institusi media massa dalam mencari, menggali, meliput, mengolah, menyunting, dan menyajikan isu atau peristiwa menjadi berita atau opini yang aktual menarik dan bermakna<sup>2</sup>.

Selain menjalankan politik redaksi, wartawan juga melakukan *framing* (pembingkai) untuk memenuhi kaidah jurnalistik, yaitu kejadian politik yang kompleks dan rumit, disederhanakan atau dilakukan penyuntingan hingga layak publikasi<sup>3</sup>. Dalam proses penyuntingan tersebut, dikhawatirkan ada pengurangan atau penghilangan fakta yang seharusnya diungkapkan kepada khalayak namun justru disembunyikan dari khalayak. Hal tersebut di atas yang ditakutkan mampu memunculkan berita hoax dan dapat memperkeruh situasi di tengah masyarakat<sup>4</sup>.

Isu yang sempat menjadi perbincangan publik tanah air adalah mengenai fenomena vaksinasi Covid-19. Dari awal kemunculan isu vaksinasi Covid-19 pada Oktober 2020 lalu, berita ini menjadi *headline* di berbagai portal media nasional. Hal ini bermula ketika pada awal 2020 di mana pandemi virus Corona menyelimuti dunia,

---

<sup>1</sup> Lintang Muliawanti, “Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme Dan Profesionalitas Jurnalisme Online,” *LENTERA*, 2018, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1168>.

<sup>2</sup> Apriadi Tamburaka, “Agenda Setting Media Massa,” *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2012.

<sup>3</sup> Diah Permata Sari, “Analisis Framing Pemberitaan Tiga Tahun Pemerintahan Joko Widodo Dan Jusuf Kalla Di Majalah Gatra,” *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 202–15, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v2i2.2097>.

<sup>4</sup> Totok Suyanto et al., “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemunculan Berita Bohong Di Media Sosial,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (2018): 52–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17296>.

banyak negara teragap menanganinya. Di Indonesia status darurat kesehatan pada akhir Maret atau tiga bulan lebih sejak kasus pertama terdeteksi di Wuhan, China baru ditetapkan oleh pemerintah.

Pro kontra untuk program vaksinasi Covid-19 yang diberlakukan pemerintah, diantaranya efektivitas dan keamanan vaksin Covid-19 yang masih dalam tahap uji klinis oleh pemerintah dan laboratorium terkait. Hal ini yang membuat respon masyarakat akan rencana vaksinasi tersebut dianggap sangat krusial untuk dilakukan. Pemerintah terus melakukan sosialisasi mengenai pentingnya vaksinasi, namun tetap saja ada sebagian dari masyarakat yang masih ragu atau belum meyakini vaksin tersebut nantinya memberikan efek terhadap peningkatan imunitas tubuh dari penularan Covid-19. Selain itu, adanya regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan sanksi yang diberikan bagi seseorang yang menolak vaksinasi menambah deretan kontroversi mengenai program vaksinasi Covid-19.

Banyaknya mitos soal vaksin yang beredar, merebaknya isu politisasi, bisnis pemerintah terhadap vaksin, serta kehalalan vaksin menjadi faktor lain yang menambah keraguan masyarakat mengenai program vaksinasi Covid-19 dari pemerintah. Contoh lainnya ialah, sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, penolakan vaksin di Indonesia hampir selalu dikaitkan dengan komposisi vaksin yang dianggap haram oleh agama. Berbagai spekulasi dan pengungkapan atas fakta-fakta baru dalam isu vaksinasi Covid-19 tersebut menimbulkan banyak persepsi dan ketidakberdayaan khalayak dalam menerima substansi yang ada dalam berita, sehingga sangat memungkinkan jika pemberitaan mengenai vaksinasi Covid-19 dikonstruksi oleh media demi kepentingan-kepentingan pihak tertentu.

Media online yang turut membahas topik pemberitaan vaksinasi Covid-19 ialah situs web Mojok.co dan Tirto.id. Kedua media massa tersebut telah memproduksi berbagai macam artikel terkait vaksinasi Covid-19 dengan kemasan yang tentu saja berbeda dengan media mainstream. Kedua media ini sarat akan informasi yang aktual dan menjadi media alternatif bagi kaum muda. Media alternatif diartikan sebagai bentuk media yang berbeda dari bentuk media mainstream dari segi konten, cara produksi, ataupun cara distribusinya. Tirto.id mengedepankan analitik dan penggunaan infografik, serta tulisan-tulisan yang panjang dan juga mendalam<sup>5</sup>. Sedangkan Mojok.co lebih pada bagaimana mengajak pembaca berdiskusi dan tertawa sekaligus serius dalam mengunyah dan menelan informasi. Penggunaan gaya bahasa Mojok.co yang satire dan humoris serta membahas isu-isu yang menyangkut kepentingan publik menjadikan media ini banyak mendapat perhatian publik. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Alexa.com dan data internal Tirto, pembaca Tirto sebanyak 60% merupakan pembaca berusia 18-34 tahun<sup>6</sup>. Sedangkan Mojok.co, usia pembaca Mojok.co di usia 18-34 tahun sebanyak 74%<sup>7</sup>.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pembingkai atau *framing* terhadap artikel yang terfokus pada isu pro kontra vaksinasi Covid-19 di media *online*

---

<sup>5</sup> Mugiarto Mugiarto, "Pembingkai Isu Politik 'Tampang Boyolali' Oleh Media Online Indonesia," *Kalijaga Journal of Communication* 1, no. 2 (n.d.): 139–54.

<sup>6</sup> Suluh Gembyeng Ciptadi and Ade Armando, "Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto. Id," *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2018, 62–72.

<sup>7</sup> Wisnu Prasetya Utomo, "Menertawakan Politik: Anak Muda, Satire Dan Parodi Dalam Situs Mojok. Co," *Jurnal Studi Pemuda* 4, no. 1 (2015): 190–205.

Mojok.co dan Tirto.id yang diterbitkan selama periode 19 November 2020 – 14 Januari 2021. Peneliti ingin mengetahui bagaimana Mojok.co dan Tirto.id mengemas berita terkait isupro kontra vaksinasi Covid-19 menggunakan analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani.

Kajian mengenai *analisis framing* telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian *analisis framing* dari Nugroho<sup>8</sup> tentang pembingkai program bela negara di media online metrotvnews.com dan sindonews.com menyebutkan bahwa media online Metronews.com selalu memberitakan program bela negara dengan sangat positif. Dalam bingkainya, Metronews.com memandang bahwa bela negara adalah perwujudan hak dan kewajiban warga negara dalam membela negaranya sehingga dapat dikatakan pemberitaan pada Metronews.com dipengaruhi oleh pemilik yang bergabung dengan partai pendukung pemerintahan. Sedangkan Sindonews.com membingkai program bela negara dengan kritikan, khususnya yang menyangkut pautkan program bela negara dengan wajib militer, undang-undang yang belum jelas, dan dana yang besar.

Mugiarjo dalam penelitiannya terkait dengan pembingkai di media mojak.co dan tirto.id menyebutkan bahwa dua media alternatif tersebut mempraktekkan jurnalisme yang berkualitas dengan mengedepankan aspek kontrol sosial terkait suatu isu populer yang sedang berkembang di masyarakat<sup>9</sup>. Sementara itu, Muhsin, dkk melihat framing yang dilakukan oleh detik.com dan kompas.com dalam isu program vaksinasi pemerintah cenderung mendukung program vaksinasi tersebut<sup>10</sup>.

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah seperti apa ideologi yang dimiliki media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

*Framing* berpotensi menjelaskan isu yang sama dan menjadi sangat berbeda karena media mengkonstruksi dan merekonstruksi isu tersebut. Peristiwa yang sama, media massa dapat memberikan kesan yang berbeda kepada pembacanya. Apalagi dalam konteks politik. Berita yang muncul dan ditonjolkan oleh suatu media akan diperbincangkan, dipikirkan, dan sampai tingkat tertentu berpotensi untuk dijadikan landasan dalam menentukan sikap politik masyarakat.

Menurut Gamson dan Modigliani, *frame* adalah perspektif yang berisi kemasan yang mengkonstruksi makna bagi peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, *framing* adalah cara menceritakan sebuah cerita atau seperangkat ide yang mengatur dan menyajikan konstruksi makna

---

<sup>8</sup> Arief Aji Nugroho, "ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PROGRAM BELA NEGARA DI MEDIA ONLINE METROTVNEWS.COM DAN SINDONEWS.COM PERIODE SEPTEMBER-NOVEMBER 2015," 2017.

<sup>9</sup> Mugiarjo Mugiarjo, "Pembingkai Isu Politik 'Tampang Boyolali' Oleh Media Online" 1, no. 2 (2019): 139–54.

<sup>10</sup> Habib Muhsin, Fadjarini Sulistyowati, and Irsasri Irsasri, "Analisis Framing Pemberitaan Program Vaksinasi Covid-19," *Mediakom* 5, no. 1 (2021): 34–48, <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7278>.

peristiwa dalam kaitannya dengan objek wacana. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara atau ideologi media dalam mengkonstruksi fakta. Analisis ini mengkaji strategi untuk memilih, menyoroti, dan menghubungkan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, menarik, atau mudah diingat untuk menggiring interpretasi khalayak berdasarkan perspektif mereka. Dengan kata lain, *framing* adalah cara memahami bagaimana jurnalis atau wartawan menggunakan perspektifnya ketika memilih isu dan menulis berita. Sudut pandang ini pada akhirnya menentukan fakta mana yang diadopsi dan bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Lazimnya etos profesional umum seluruh media, seperti diungkap oleh Roger, media massa seharusnya dapat melaporkan secara objektif dan harus merepresentasikan fakta secara fair dan tanpa bias, dalam bahasa yang didesain tidak ambigu, dan tidak terdistorsi. Termasuk dalam memberitakan peristiwa politik seperti rentetan fakta pada pemilihan umum. Masyarakat mengharapkan media menjaga netralitas dan tidak memihak kepada salah satu kandidat. Di sini pers dituntut menjaga kejujuran (*honesty*), akurasi (*accuracy*), dan keseimbangan (*fairness*).

Ada dua dimensi besar dalam *framing*: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. *Framing* merupakan strategi pembentukan dan operasionalisasi wacana media. Media massa pada dasarnya adalah wacana diskusi publik tentang masalah yang melibatkan tiga pihak, yaitu wartawan (*journalist*), sumber berita (*source*), dan khalayak (*audience*).

Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Kalau hanya didasarkan pada data survei khalayak, pendapat umum saja tentu tidak cukup. Data-data itu perlu dihubungkan dan dijadikan bahan perbandingan dengan bagaimana mengemas dan menyajikan suatu isu. Karena, bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu ditentukan dari bagaimana media menyajikan suatu isu<sup>11</sup>.

Gamson dan Modigliani menyebut, cara pandang tersebut sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Analisis *framing* yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu.

Dalam pandangan Gamson, ada dua level *framing*. Pertama, dalam level personal: menandakan bagaimana setiap orang mempunyai konstruksi yang bisa jadi berbeda-beda atas suatu realitas atau peristiwa. Konstruksi tersebut menentukan bagaimana dunia dihayati, dialami, dan dimengerti. Kedua, dalam level kultural: menandakan bagaimana budaya masyarakat dan alam pikiran khalayak menentukan bagaimana peristiwa atau isu dikonstruksi dan dibentuk. Individu mempunyai pengalaman sejarah, latar biografis, interaksi, dan predisposisi psikologis tersendiri yang digunakan olehnya dalam mengkonstruksi makna<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks* (Media. Yogyakarta: LKIS, 2005).

<sup>12</sup> D R Deddy Mulyana, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (LKIS Pelangi Aksara, 2002).

Rumusan atau model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media (berita dan artikel), terdiri atas *package* interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam *package* ini terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*.

*Core frames* (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemenelemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* (simbol yang “dimampatkan”). *Condensing symbol* adalah hasil pencerminan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Nimmo membedakan *referential symbol* dan *condensing symbol*. *Referential symbol*, menurutnya, menunjuk pada kategori-kategori khusus atau umum dari objek-objek, baik fisik, sosial, maupun abstrak, dan memiliki makna denotatif. Sedangkan *condensing symbol* memiliki makna konotatif.

*Framing device* (perangkat framing) berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Struktur *framing devices* mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images* menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. *Reasoning devices* (perangkat penalaran) berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, namun juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Dasar pembenar dan penalaran membuat pendapat atau gagasan tampak benar, absah, dan demikian adanya sehingga khalayak akan menerima pesan itu sebagai suatu kebenaran, alamiah dan wajar.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Studi kepustakaan, yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, artikel dalam media massa, maupun data-data statistik<sup>13</sup>. Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan adalah menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca dan membuat catatan penelitian.

Peneliti menggunakan dokumen-dokumen non cetak berupa teks dan artikel berita yang berasal dari *website* Mojok.co dan Tirto.id yang kemudian akan diteliti menggunakan pisau analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Peneliti hanya

---

<sup>13</sup> Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

menggunakan artikel berita tentang isu pro kontra vaksinasi Covid-Teks berita akan mulai diteliti sejak dimulainya pelaporan pertama isu yang berkaitan dengan pro kontravaksinasi Covid-19 yaitu pada 17 November 2020 hingga 14 Januari 2021. Rentang waktu tersebut dipilih karena dari awal kemunculan isu mengenai rencana vaksinasi dalam rangka upaya pemerintah dalam mengatasi pandemi Covid-19, hal tersebut menjadi isu yang kontroversial di tengah masyarakat. Selanjutnya peneliti akan mengklasifikasikan berita menjadi beberapa kategori atau sub tema dari kedua media digital tersebut.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan pencarian data, ditemukan bahwa pemberitaan vaksinasi Covid-19 pada media *online* Mojok.co dan Tirto.id periode 17 November 2020- 14 Januari 2021 terdapat 12 artikel berita dengan kemiripan sub tema yang nantinya akan dijadikan bahan analisis. Berikut judul-judul artikel dan berita yang diteliti terkait Vaksinasi Covid-19 di Media *Online* Mojok.co dan Tirto.id.

Table 1  
Artikel Berita di Mojok.co

No.	Judul Artikel Mojok.co	Edisi
1.	Jelang Vaksinasi, Penolakan Vaksin Covid-19 Atas Dasar Keyakinan Agama Masih Cukup	19 November 2020
2.	Lho Apa Salahnya Bisnis Vaksin Corona?	15 Desember 2020
3.	Pengumuman Vaksin Gratis Justru Bikin Deg- degan, Mengingat 'Track Record' Jokowi	17 Desember 2020
4.	Jokowi Hari Ini Disuntik Vaksin, Politisi PDIP Ribka Tjiptaning Justru Terang-terangan	13 Januari 2021
5.	Cara Raffi Ahmad Kritik Pemerintah Adalah dengan Nongkrong Cantik Usai Divaksin	14 Januari 2021

Table 2  
Artikel Berita di Tirto.id

No.	Judul Berita	Edisi
1.	Penolakan Vaksin Covid-19 Bisa Hambat Terciptanya Herd Immunity	17 November 2020
2.	Apindo Keberatan Biayai Vaksin Corona untuk Pekerja	1 Desember 2020

3.	Vaksin COVID-19 Semestinya Gratis, Jika Tidak, “Negara Berbisnis.”	4 Desember 2020
4.	Vaksin Gratis untuk Semua Rakyat Tanpa Terkecuali, Tak Terkait BPJS	21 Desember 2020
5.	Betapa Berlebihan Menjatuhkan Sanksi untuk Penolak Vaksin COVID-19	9 Januari 2021
6.	Politikus PDIP Ribka Tjiptaning Menolak Divaksin Covid-19	13 Januari 2021
7.	Raffi Ahmad Langgar Prokes, Usai Vaksinasi Covid-19 Bersama Jokowi	14 Januari 2021

Setelah mengklasifikasikan menjadi beberapa kategori, peneliti mendokumentasikan teks artikel berita pada media *online* Mojok.codan Tirto.id untuk kemudian dipilah dan diuraikan berdasarkan *framing devices* dan *reasoning devices* model Gamson dan Modigliani. Prosedur atau langkah terakhir yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah menyimpulkan *frame* yang dibentuk oleh kedua media *online* tersebut berdasarkan *framing devices* dan *reasoning device* model Gamson dan Modigliani sehingga bisa dilihat bingkai apa yang dibuat oleh masing-masing media dalam pemberitaan Vaksinasi Covid-19 berdasarkan sub tema yang telah ditentukan.

Teks berita dan artikel terkait isu pro kontra Vaksinasi Covid-19 di media *online* Mojok.co dan Tirto.id akan dianalisis menggunakan analisis framing William Gamson dan Andre Modigliani. Melalui konsep ini, *frame* dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui makna konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang disampaikan, dan menafsirkan pesan yang diterima. Teks berita dan artikel yang terpilih dianalisis menggunakan rumusan atau model Gamson dan Modigliani yang terdiri dari, *core frame* dan *condensing symbols*. *Core frames* (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* (simbol yang “dimampatkan”). *Condensing symbol* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Struktur *framing devices* mencakup *metaphors*, *exemplaars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images*. Sedangkan struktur *reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral) serta *consequences*.



Seluruh artikel yang dijadikan subjek penelitian ini terkumpul di dalam satu kata kunci khusus, yaitu 'Vaksinasi Covid-19'. Tidak semua berita masuk ke dalam kategori ini. Pada Mojok.co, artikel yang terangkum didapatkan dari rubrik esai dan kilas. Esai adalah rubrik reguler yang tayang setiap hari, berisi tulisan menarik yang membahas peristiwa atau isu yang sedang diperbincangkan dengan mengangkat berbagai tema. Sedangkan kilas merupakan bagian dari rubrik liputan yang menyajikan artikel layaknya berita yang ditulis apa adanya. Sedangkan pada media *online* Tirto.id, hampir seluruh artikelnya masuk dalam kategori Kesehatan, hanya ada satu yang masuk dalam kategori Hukum karena berkaitan dengan sanksi bagi penolak vaksin. Selama pandemi Covid-19, kategori Kesehatan menjadi fokus utama dalam pemberitaan Tirto.id.

Jika dikaitkan dengan teori *agenda setting* yang digunakan dalam penelitian ini, agenda media dimulai dari penonjolan media terhadap isu vaksinasi Covid-19 yang diberitakan oleh kedua media. Pada media Mojok.co dapat diketahui bahwa media ini menonjolkan isu dalam artikelnya dengan fokus membicarakan sebuah isu dengan uraian yang panjang dan juga menanggapi sesuai dengan gagasan pribadi penulis ataupun redaksi, sehinggaredaksi menyeleksi dengan ketat terkait topik terkini yang ramai untuk dijadikan bahan artikel. Frekuensi pembahasan bertopik vaksinasi Covid-19 di media *online* Mojok.co pada rentang waktu 17 November 2020 hingga 14 Januari 2021, redaksi mempublikasi sebanyak 9 artikel saja, yakni sejak pemerintah mengumumkan ketersediaan vaksin yang mulai didatangkan pada awal November 2020. Namun hanyaterdapat 5 artikel yang memiliki substansi bahasan mengenai kontroversi vaksinasi Covid-19, yakni 4 artikel yang berasal dari rubrik esai dan 1 artikel dari rubrik kilas.

Hampir seluruh artikel Mojok.co yang dianalisis merupakan artikel yang basisnya bukan pada berita seperti yang ada pada media-media *mainstream*, melainkan berupa artikel-artikel opini. Meskipun berbasis artikel opini, namun dalam setiap artikelnya disajikan pula data dan sumber yang jelas untuk memperkuat argumen atau gagasan pribadi penulis artikel. Mojok.co memiliki khalayak pembaca yang akan terpuaskan jika membaca artikel yang berisi tentang kritikan terhadap pemerintahan. Dari kritikan tersebut, penulis juga berusaha menggugah para pembaca untuk beropini atau membangkitkan emosi tertentu melalui artikelnya. Dengan gaya penulisan yang dibalut humordan satire, penulis artikel Mojok.co juga seringkali menyisipkan bahasa gaul khas anak muda masa kini dan bahasa daerah khas Yogyakarta untuk memberikan penekanan pada makna yang ingin ditonjolkan.

Sedangkan dalam media Tirto.id, penonjolan berita terkait isu vaksinasi Covid-19 yaitu dengan mengawal informasi dan mempublikasikannya secara masif. Hal ini dibuktikan bahwa Tirto.id mampu mempublikasi sejumlah berita sekaligus dalam waktu yang berdekatan berkaitan dengan isu vaksinasi Covid-19. Seperti pemberitaan pada tanggal 13 Januari 2021, di mana Tirto.id mempublikasikan berita terkait vaksinasi Covid-19 sebanyak 7 berita. Dapat diketahui bahwa Tirto.id menyajikan berita isu vaksinasi Covid-19 berdasarkan tipe *straight news*, meskipun dilihat dari informasi yang disampaikan sedikit-sedikit namun memuat kelengkapan fakta serta tema yang

lebih luas sehingga memiliki intensitas publikasi yang lebih tinggi dibandingkan Mojok.co. Meskipun media Tirto.id memuat artikel beritanya secara tidak berlebihan, informatif, ditulis apa adanya tanpa ada penambahan kata yang dramatis, namun penyajian berita-berita tersebut secara khusus dibuat oleh Tirto.id guna memenuhi kebutuhan khalayaknya mengenai informasi terkait isu vaksinasi Covid-19. Dalam pemberitaan ini, Tirto.id berusaha menginformasikan berita secara obyektif dengan tetap mempertahankan kenetralannya. Hal itu ditunjukkan dengan judul berita yang pro pemerintah dan pro rakyat (membela rakyat) terlihat seimbang, termasuk pemilihan narasumber yang juga didatangkan dari kubu pro dan kontra. Berdasarkan kriteria tersebut, maka terlihat jika media Mojok.co maupun Tirto.id samasama memberikan penilaian bobot tertinggi pada isu vaksinasi Covid-19 terutama pada isu kontroversinya.

Judul berita utama atau informasi-informasi yang disampaikan oleh media seringkali menjadi referensi bagi khalayak untuk menguatkan pendapat atau sikap dalam menanggapi suatu isu. Begitu pula dengan isu pro kontra vaksinasi Covid-19 yang kerap dibahas oleh Mojok.co dan Tirto.id. Dalam media Mojok.co, penekanan isu kontroversi lebih kepada rencana pemerintah terkait vaksinasi mandiri yang dianggap sebagai bisnis yang menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu. Rencana vaksinasi mandiri tersebut diusung pemerintah sebagai akibat dari membludaknya anggaran negara dalam menangani pandemi termasuk pengalokasian sejumlah dana yang cukup besar ke sektor pariwisata. Disisi lain, Tirto.id pun turut memberitakan terkait vaksinasi mandiri dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Tirto.id, adanya rencana vaksinasi mandiri ditolak oleh sejumlah lapisan masyarakat termasuk Asosiasi Pengusaha Indonesia atau Apindo berkaitan dengan pedanaan vaksin bagi pekerja yang dianggap memberatkan pihak perusahaan. Isu terkait vaksinasi mandiri tersebut 'digoreng' oleh Tirto.id karena dianggap bisnis negara yang nantinya akan menimbulkan diskriminasi bagi rakyat dan mampu menghambat terciptanya *herd immunity*. Selain itu, penambahan isu lain seperti pengenaan sanksi denda bagi penolak vaksin pun turut mewarnai kontroversi pemberitaan vaksinasi Covid-19. Topik-topik tersebut dinilai penting dan menarik karena keterlibatan dan relevansinya bagi publik.

Pada artikel yang peneliti analisis, dapat dilihat bahwa Mojok.co dan Tirto.id sama-sama ingin memberikan pandangan kepada para pembaca lewat konstruksi yang dilakukan terhadap rencana pemerintah terkait program vaksinasi Covid-19. Dapat dilihat bahwa kedua media tersebut mencoba membangun daya kritis masyarakat mengingat banyak sekali isu-isu yang menimbulkan kontroversi di masyarakat mengenai rencana Vaksinasi Covid-19 tersebut. Peneliti juga menemukan bahwa Mojok.co dan Tirto.id ingin menggiring pandangan pembaca mengenai keraguan yang masih timbul dalam benak masyarakat terhadap efikasi dan efektivitas penggunaan vaksin serta arah kepentingan pemerintah dalam program vaksinasi massal. Hal ini semakin runyam ketika pemerintah membuat kebijakan baru terkait vaksinasi yang terbilang tidak konsisten dan cenderung merugikan rakyat. Hal tersebut yang memunculkan banyak penolakan dan respon negatif lainnya dari masyarakat yang menjadi pasif bahkan enggan untuk divaksinasi.

Selanjutnya dalam konstruksi berita, salah satu faktor penting lainnya ialah pemilihan narasumber yang pernyataannya dikutip dalam artikel opini dan berita yang dianalisis oleh peneliti. Diantara seluruh narasumber yang disebutkan dalam artikel Mojok.co maupun Tirto.id, kebanyakan dari mereka adalah para petinggi di bidang kesehatan yang turut andil dalam penanggulangan pandemi Covid-19 di Indonesia. Sedangkan tokoh yang lainnya datang dari politisi, pejabat pemerintahan, dan civitas akademika. Dengan dijadikannya tokoh-tokoh tersebut sebagai narasumber dari berita dan opini pada masing-masing media, maka penggiringan opini yang dilakukan bertujuan agar masyarakat dapat menilai secara kritis terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terkait vaksinasi Covid-19. Antara *framing* yang direalisasikan dengan pandangan narasumber memiliki keberpihakannya masing-masing, ada yang sejalan dengan pandangan narasumber terhadap kebijakan pemerintah dan ada pula yang kontra.

Dari narasumber yang dipilih Mojok.co, terlihat bahwa pemilihan narasumber cenderung netral, di mana pernyataannya dikutip hanya untuk menguatkan opini atau gagasan penulis dalam artikelnya. Keberpihakan Mojok.co pada kelompok maupun individu justru dapat ditemukan dari bagaimana penulis artikel memaparkan topik yang dibahas dalam artikelnya yang terkesan berpihak untuk melawan dominasi elite politik atau pemerintahan. Narasumber yang memberikan pernyataan netral antara lain Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan Oscar Primadi, dr. Siti Nadia Tarmizi yang menjabat sebagai Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung, Kementerian Kesehatan sekaligus Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 dan Kepala BPOM Penny K. Lukito. Namun ada sedikit perbedaan, bahwa pada artikel keempat terdapat narasumber yang berpihak pro dan kontradalam satu artikel. Narasumber yang berada dalam kubu kontra yaitu Ribka Tjiptaning, dan kubu pro pemerintahan yaitu Pelaksana tugas (Plt) Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes Budi Hidayat. Sedangkan pada artikel kelima, narasumber Menteri Johny G. Plate dianggap pro pemerintahan karena ia mendukung program penggunaan jasa *influencer* dalam rangka mengampanyekan kebijakan pemerintah.

Kemudian pada media *online* Tirto.id, dari narasumber yang dipilih Tirto.id sendiri terlihat jumlah narasumber baik yang netral, pro dan kontra terhadap kebijakan pemerintah terkait vaksinasi hampir seimbang. Hal inilah yang membentuk pemberitaan Tirto.id terkait kontroversi vaksinasi Covid-19 cenderung berisi tentang penyampaian tanggapan narasumber dari kedua kubu. Narasumber yang pro terhadap ketujuh artikel yang diteliti antara lain Prof. Dr. Cissy Kartasasmita, Sp.A (K), M.Sc, Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Ketua Pelaksana Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) Erick Thohir, Wali Kota Ambon Richard Louhenapessy, dan Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin.

Sedangkan narasumber yang memiliki sikap kontra ialah Ketua Umum Apindo Hariyadi Sukamdani, Pengamat kebijakan publik dari Universitas Trisakti Trubus Rahadiansyah, Viktor Santoso Tandiasa (Kuasa Hukum Happy Hayati Helmi, penggugat uji materi atas sanksi denda bagi penolak vaksin), Inisiator Lapor Covid-19 Irma Hidayana, Dosen Hukum Universitas Trisakti Abdul

Fickar Hadjar, Peneliti ICJR Maidina Rahmawati, dan Politisi PDIP Ribka Tjiptaning yang menggagas aksi penolakan vaksin. Narasumber yang terkesan netral seperti Fajrin Rasyid yang menjabat sebagai Direktur Digital Bisnis PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, *Head of Corporate Communication* Bio Farma Iwan Setiawan, Presiden RI Joko Widodo, Epidemiolog Universitas Indonesia Pandu Riono, Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 dr. Reisa Broto Asmoro, dan Kepala Sekretariat Presiden Heru Budi Hartono. Jika dihitung dalam jumlah narasumber, maka akan terlihat bahwa narasumber pada kubu kontra yang terbanyak dibandingkan yang lain. Sekilas para pembaca akan berpikir bahwa pemberitaan Tirto.id berpihak pada persetujuan terhadap tanggapan narasumber yang kontra kebijakan terkait vaksinasi Covid-19, namun jika dipertimbangkan dari aspek lain, Tirto.id memberitakan kontroversi vaksinasi Covid-19 secara berimbang.

Bila dihubungkan dengan analisis *framing* model William Gamson dan Andre Modigliani, pemberitaan isu pro kontra vaksinasi Covid-19 belum sepenuhnya memenuhi konsep analisis khususnya pada penggunaan *metaphors* dan *depiction* yang sangat jarang digunakan terlebih dalam artikel berita Tirto.id yang menganut jurnalisme presisi dalam setiap pemberitaannya. Selanjutnya pemuatan *visual image* yang digunakan dalam kedua media. Artikel Mojok.co seluruhnya menggunakan ilustrasi gambar kartun yang merepresentasikan judul artikel.

Jika dalam konteks dunia politik, program vaksinasi Covid-19 tentu saja sangat rawan dipolitisasi bagi pihak-pihak tertentu khususnya para pemegang kekuasaan di lingkup pemerintahan. Dimulai dengan adu cepat pengembangan vaksin Covid-19 yang dinilai memiliki kepentingan ekonomi dan politik. Kelompok besar dalam uji vaksin ini berkaitan dengan pengembangan obat Covid-19, lalu Holding BUMN Farmasi melalui Bio Farma yang menggandeng Sinovac, dan pengembangan vaksin merah putih. Motif politik yang bisa ditafsir dari pengembangan obat dan vaksin Covid-19 ini lebih kepada membangun citra politik dari pengambilan kebijakan atau melakukan riset uji vaksin dan obat oleh pemerintah. Selain politik, proses pengembangan vaksin dan obat Covid-19 ini juga bisa dilihat dari motif finansial atau bisnis. Pebisnis bisa berkolaborasi untuk kemudian menemukan vaksin dan menjadikan itu sebagai celah untuk dikomersilkan. Sebagai contoh yaitu dengan munculnya rencana vaksinasi mandiri (vaksin berbayar) yang sempat memunculkan polemik di masyarakat karena dianggap diskriminatif terhadap masyarakat.

#### **D. PENUTUP**

Konstruksi yang dibangun Mojok.co lebih kepada sudut pandang mengenaikritik terhadap pemerintah. Kalimat-kalimat sarkas yang digunakan untuk mengkritik yang disampaikan dalam wacana, menempatkan pemerintah pada posisi yang tidak tepat dan perlu diwaspadai. Sedangkan *frame* pada Tirto.id yaitu lebih mengarah pada bahasan tentang *herd immunity*, konsekuensi hukum bagi penolak vaksin dan berusaha untuk netral dalam menyajikan beritanya. Kedua media tersebut juga mencoba membangun

daya kritis masyarakat mengenai kebijakan pemerintah terkait program vaksinasi mandiri. Peneliti juga menemukan bahwa kedua media tersebut ingin menggiring pandangan pembaca soal keraguan terhadap efikasi dan efektivitas penggunaan vaksin serta arah kepentingan pemerintah dalam program vaksinasi massal. Inkonsistensi pemerintah dalam membuat kebijakan memunculkan banyak penolakan dan respon negatif dari masyarakat.

Jika dikaitkan dengan analisis *framing* model William Gamson dan Andre Modigliani, pemberitaan isu pro kontra vaksinasi Covid-19 belum sepenuhnya memenuhi konsep analisis khususnya pada penggunaan *metaphors* dan *depiction* yang sangat jarang digunakan terlebih dalam artikel berita Tirto.id. Pada pemuatan *visual image* yang digunakan pun keduanya terdapat perbedaan. Artikel Mojok.co seluruhnya menggunakan ilustrasi gambar kartun yang merepresentasikan judul artikel dan tersirat akan makna tertentu. Kemudian pada media Tirto.id, *visual image* yang digunakan merupakan foto ilustrasi dan foto nyata. Kesamaan dalam penggunaan ilustrasi foto dianggap sebagai simbol yang merepresentasikan judul ataupun topik utama yang dibahas dalam artikel berita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ciptadi, Suluh Gembyeng, and Ade Armando. "Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto. Id." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2018, 62–72.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks*. Media. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Mugiarjo, Mugiarjo. "Pembingkaihan Isu Politik 'Tampang Boyolali' Oleh Media Online Indonesia." *Kalijaga Journal of Communication* 1, no. 2 (n.d.): 139–54.
- . "Pembingkaihan Isu Politik ' Tampang Boyolali ' Oleh Media Online" 1, no. 2 (2019): 139–54.
- Muhsin, Habib, Fadjarini Sulistyowati, and Irsasri Irsasri. "Analisis Framing Pemberitaan Program Vaksinasi Covid-19." *Mediakom* 5, no. 1 (2021): 34–48. <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7278>.
- Muliawanti, Lintang. "Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme Dan Profesionalitas Jurnalisme Online." *LENTERA*, 2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1168>.
- Mulyana, D R Deddy. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara, 2002.
- Nugroho, Arief Aji. "ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PROGRAM BELA NEGARA DI MEDIA ONLINE METROTVNEWS. COM DAN SINDONEWS. COM PERIODE SEPTEMBER-NOVEMBER 2015," 2017.
- Sari, Diah Permata. "Analisis Framing Pemberitaan Tiga Tahun Pemerintahan Joko Widodo Dan Jusuf Kalla Di Majalah Gatra." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 202–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v2i2.2097>.
- Suyanto, Totok, Ketut Prasetyo, Prasetyo Isbandono, Ita Mardiani Zain, Iman Pasu

- Purba, and Gading Gamaputra. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemunculan Berita Bohong Di Media Sosial." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (2018): 52–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17296>.
- Tamburaka, Apriadi. "Agenda Setting Media Massa." *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2012.
- Utomo, Wisnu Prasetya. "Menertawakan Politik: Anak Muda, Satire Dan Parodi Dalam Situs Mojok. Co." *Jurnal Studi Pemuda* 4, no. 1 (2015): 190–205.